

ORANG TUA: PILAR TERSEMBUNYI DI BALIK SUKSESNYA KURIKULUM

Oleh : Rahayu Kartika Dewi, S. Sos., M. H.



Sebagai orang tua, saya sering mendengar kabar terkait jenis kurikulum di sekolah, mulai dari Kurikulum 2013, Kurikulum Merdeka, hingga yang hangat saat ini yaitu berbagai pendekatan pembelajaran baru **DAN INI BUKAN KURIKULUM BARU**, seperti *project-based learning* dan *deep learning* atau yang lebih dikenal dengan **“Pembelajaran Mendalam”**. Banyak pihak bicara soal manfaatnya, seperti pembelajaran kini lebih bermakna, tidak sekadar hafalan, lebih menyenangkan, memberi ruang pada kreativitas, dan membangun keterampilan berpikir kritis.

Saya tidak menyangkal, semua itu terdengar sangat bagus. Anak-anak kita memang tidak bisa lagi hanya belajar untuk ujian atau nilai di rapor saja. Mereka butuh dipersiapkan menghadapi masa depan yang penuh tantangan, yang tanpa kita pungkiri kita tidak selamanya mendampingi mereka **“hingga waktunya tiba”**.

Namun di tengah semua euforia perdebatan kurikulum yang mulai diperbincangkan berbagai pihak ini, saya justru merasa kita sebagai orang tua perlu mengajukan pertanyaan kritis:

Apakah nantinya jika benar adanya perubahan kurikulum, cukup untuk membuat anak-anak kita berkembang dengan optimal?

Jawaban saya: **Tidak.**

Saya belajar dari pengalaman sendiri. Sebagus apapun pendekatan belajar yang diterapkan di sekolah, kalau di rumah saya sendiri tidak peduli, tidak mendukung, atau malah hanya menuntut hasil, semua itu akan sia-sia. Anak saya pernah membawa pulang proyek belajar yang sebenarnya sangat menarik, tetapi karena saya tidak meluangkan waktu untuk mendengarkan ceritanya, dia merasa tidak ada yang peduli. semangat belajarnya pun lama-lama memudar, dan kepercayaan dirinya menurun.

Di sini saya menyadari: **yang paling penting bukanlah bagaimana pembelajaran itu dihadirkan di sekolah secara sempurna, dengan produk kurikulum yang sempurna, namun bagaimana kita sebagai**

orang tua hadir dan mendampingi selagi “kita masih diberi waktu”, dalam mendampingi setiap proses pembelajarannya.

Sebagai orang tua, kita harus hadir bukan hanya secara fisik, tetapi juga dengan perhatian penuh. Kita perlu mendengarkan cerita anak tentang apa yang dia pelajari, menghargai proses belajarnya, bukan hanya hasil akhirnya, menyediakan ruang di rumah untuk eksplorasi, bertanya, dan bereksperimen, memberikan dukungan emosional ketika anak menghadapi kesulitan, dan yang tidak kalah penting ikut belajar bersama mereka, meski hanya dengan hal sederhana seperti mencari jawaban di internet bersama.

Adanya perubahan/tidaknya suatu kurikulum bisa memberikan kerangka dan peluang, tapi **yang menghidupkan semangat belajar anak sesungguhnya adalah hubungan mereka dengan orang-orang terdekat**, terutama kita sebagai orang tua.

Kalau kita hanya menyerahkan semua urusan pendidikan kepada sekolah, sambil sesekali mengeluh tentang perubahan ini itu, anak-anak kita akan kehilangan satu pilar penting yaitu rasa aman, dukungan, dan motivasi yang datang dari rumah.

Jadi, mari kita sambut apapun jenis kurikulum yang nantinya akan diberlakukan kepada anak-anak kita dengan semangat, tapi jangan lupa bahwa tanggung jawab terbesar tetap ada di tangan kita. **Karena pendidikan yang sesungguhnya bukan hanya soal sistem, pendidikan**

sejati tidak lahir dari sistem yang begitu rapi, tapi dari tangan-tangan yang mau menggenggam, telinga yang mau mendengar, dan hati yang mau hadir.